

Dakwah Kultural Gus Baha': *Continuity and Change* dalam Tradisi Keilmuan Islam

Zakharia Arif Maulana Sasmito

UIN Sunan Ampel Surabaya

zakariaarif58@gmail.com

Ahmad Nur Fuad

UIN Sunan Ampel Surabaya

nurfuad@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dakwah digital Gus Baha dengan menekankan pada pola dakwah kultural serta penerapan *continuity and change* dalam tradisi keilmuan Islam. Fokus penelitian diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana pola dakwah kultural Gus Baha, dan (2) bagaimana penerapan *continuity and change* melalui pendekatan kultural dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, pengumpulan data melalui analisis video YouTube, konten Instagram (@santri_gusbaha dan komunitas Santri Gayeng), wawancara televisi bersama Najwa Shihab dan Quraish Shihab, serta sumber sekunder berupa artikel, buku, dan jurnal. Analisis data dilakukan dengan teori *continuity and change* untuk melihat keterhubungan antara tradisi pesantren dan inovasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola dakwah Gus Baha bersifat kultural, memadukan humor, bahasa lokal, dan kisah sederhana dengan rujukan kitab klasik dan sanad pesantren. Selain itu, penerapan *continuity and change* terbukti positif: tradisi pesantren tetap terjaga melalui rujukan kitab dan sanad, sementara perubahan medium digital memperluas jangkauan dan efektivitas dakwah.

Kata Kunci: *Dakwah Kultural, Gus Baha', Continuity and Change, Pesantren.*

PENDAHULUAN

Dakwah Gus Baha' menjadi salah satu sorotan sejak masa Covid-19 karena gaya Gus Baha' yang menekankan pendekatan multikultural dan bisa menjangkau seluruh masyarakat. Seperti contoh, di Youtube Santri Ganyeng, channel yang diasuh langsung oleh santri Gus Baha', memperoleh 400 ribu subscriber hanya dalam waktu dua tahun. Waktu yang cenderung singkat untuk Youtube yang isinya dakwah. Perkembangan dakwah ini tentu tak lepas dari peran media sosial yang dalam dua dekade terakhir telah mengubah wajah komunikasi keagamaan secara fundamental (Budi et al., 2024). Platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram memberikan ruang yang tidak terbatas bagi penyebaran dakwah ke berbagai lapisan masyarakat tanpa memerlukan kehadiran fisik seorang penceramah di sebuah majelis tertentu (Nuha, 2025). Fenomena ini membuat pesan-pesan agama dapat diakses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja, sehingga dakwah menjadi lebih cepat tersebar dan meluas dalam skala global

dengan daya jangkau yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Islam di Nusantara.

Kehadiran media sosial memungkinkan setiap individu, baik ulama yang memiliki kapasitas keilmuan mendalam maupun orang awam yang hanya memiliki sedikit pengetahuan agama, untuk sama-sama memproduksi konten keagamaan (Amin, 2017). Situasi semacam ini melahirkan paradoks antara potensi kemajuan dakwah Islam yang terbuka dan problematika serius berupa banjir informasi keagamaan yang tidak terfilter dengan baik (Nuha, 2025). Gus Baha' kemudian hadir menjadi sosok ulama' yang memberikan wawasan informatif guna menjawab keresahan umat beragama. Banyak masyarakat merasa terbantu dengan kemudahan mengakses ceramah agama di media sosial, terutama dengan adanya video-video Gus Baha' di media. (Siga et al., 2023).

Banyak fenomena munculnya dai instan yang hanya bermodal popularitas media tanpa bekal sanad keilmuan yang jelas, sehingga pesan agama sering dipelintir untuk kepentingan tertentu (Ma'ani, 2023). Hoaks keagamaan mudah menyebar dan memperkeruh pemahaman masyarakat, terutama pada kelompok awam yang kurang memiliki literasi agama yang kuat (Saputri et al., 2023). Tidak sedikit konten dakwah justru menimbulkan perpecahan karena menyudutkan kelompok lain, memproduksi ujaran kebencian, bahkan mendorong tindakan ekstrem yang bertentangan dengan prinsip Islam *rahmatan lil alamin*. Kredibilitas seorang penceramah menjadi isu serius, sebab media sosial memberikan ruang egaliter bagi siapa pun untuk berbicara, tanpa harus melewati filter institusi keilmuan yang mapan.

Kemunculan sosok Kiai Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang akrab dikenal dengan Gus Baha dapat dibaca sebagai jawaban atas problematika dakwah digital yang rentan dengan persoalan otoritas dan validitas (NU Online, 2022). Figur ini muncul dari tradisi pesantren yang kuat, menguasai kitab-kitab klasik, hafal Al-Qur'an, dan dikenal luas di kalangan ulama sebagai sosok alim yang mumpuni. Melalui platform YouTube dan kanal dakwah digital lainnya, Gus Baha menyebarkan ajaran Islam dengan gaya yang sederhana, santai, bahkan humoris, namun tetap sarat dengan argumentasi logis dan landasan kitab yang jelas. Dakwah yang disampaikan Gus Baha menghubungkan kembali tradisi pesantren dengan ruang publik digital, sehingga tercipta kontinuitas dalam metode penyampaian agama sekaligus perubahan pada medium yang digunakan.

Bahauddin Nur Salim atau yang biasa dikenal Gus Baha' sendiri merupakan ulama kelahiran Rembang, Jawa Tengah, yang sejak kecil sudah hidup dalam tradisi pesantren dan mendapat pengakuan langsung dari Kiai-Kiai besar seperti KH. Maimoen Zubair. Kecerdasannya dalam menguasai tafsir, hadis, dan fikih membuat Gus Baha dikenal sebagai ulama yang memiliki kapasitas luar biasa meskipun tampil dengan gaya hidup sederhana. Sebagai seorang hafidz Al-Qur'an 30 juz, Gus Baha tidak hanya sekadar penceramah tetapi juga seorang mufassir yang mampu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa yang dekat dengan keseharian masyarakat (Budi et al., 2024).

Beberapa penelitian menegaskan bahwa Gus Baha menggunakan analogi sederhana untuk menjelaskan ajaran agama di media sosial sehingga mudah diterima

audiens (Fathurrosyid, 2020). Ada juga penelitian yang menyoroti pengaruh pandangan dunia Jawa dalam tafsir Gus Baha dan bagaimana hal ini berinteraksi dengan budaya lokal melalui medium digital (Budi et al., 2024; Khasanah et al., 2023). Ada pula kajian yang secara khusus membahas nalar moderasi dalam tafsir pop Gus Baha yang menjadi kontra narasi terhadap ekstremisme (Fathurrosyid, 2020). Namun, meskipun berbagai penelitian telah mengangkat isu dakwah digital dan popularitas Gus Baha, masih terdapat kesenjangan akademik untuk mengkaji perkembangan dakwahnya dalam rentang waktu panjang dengan kerangka *continuity and change* dalam tradisi keilmuan Islam.

Keunikan penelitian ini terletak pada objek kajian yang menghubungkan antara dakwah kultural Gus Baha' yang menggunakan metode pesantren Jawa, kemudian disesuaikan dengan gaya yang merakyat meski kitab yang jadi referensi adalah kitab klasik. Dari latar belakang ini, dapat dirumuskan dua masalah yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu 1) bagaimana pola dakwah kultural Gus Baha' dan 2) bagaimana penerapan *continuity and change* dalam tradisi keilmuan Islam melalui pendekatan dakwah kultural Gus Baha. Artikel ini berargumen bahwa mengetahui pola dakwah Gus Baha' agar bisa diterima masyarakat dan relevan pada semua golongan, dari atas sampai bawah. Gabungan metode yang dipakai Gus Baha' dengan mengandalkan perspektif turats sebagai dasar utama kemudian menyesuaikannya dengan gaya pemahaman merakyat menjadi tujuan fundamental untuk diketahui dalam penelitian. Dari sini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian komunikasi dakwah Islam sekaligus memberi panduan praktis bagi ulama dan pendakwah yang ingin menjaga otoritas tradisi sambil beradaptasi dengan karakter Muslim Indonesia era sekarang.

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang menekankan relevansi antara ajaran Islam dengan nilai, budaya, dan tradisi masyarakat setempat. Pendekatan ini menolak pengajaran agama sebagai doktrin kaku yang berdiri terpisah dari realitas sosial, tapi menjadikannya alat untuk merangkul kultur yang ada, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat. Salah satu aspek penting dari dakwah kultural adalah kemampuan pendakwah untuk menyesuaikan gaya komunikasi, bahasa, dan metode penyampaian dengan karakteristik audiens menurut Asep Muhyiddin (2002: 45).

Model dakwah semacam ini biasanya dilakukan melalui akulturasi nilai Islam ke dalam praktik budaya lokal, sehingga masyarakat tidak merasa bahwa agama adalah sesuatu yang rumit, bahkan susah untuk dipelajari apabila tidak mengerti dasar-dasarnya. Pendekatan kultural juga memungkinkan dakwah hadir sebagai sarana transformasi sosial, sebab agama berfungsi memberikan orientasi moral sekaligus memperkuat struktur sosial masyarakat. Penggunaan media digital memungkinkan transformasi kultural dakwah menjadi lebih dinamis, karena pesan agama dapat diproduksi dan direproduksi dalam format audiovisual yang lebih mudah dipahami masyarakat luas.

Continuity and change merupakan teori yang digunakan untuk melihat bagaimana suatu tradisi, nilai, atau praktik sosial dapat bertahan dan bertransformasi dalam menghadapi perkembangan zaman. Menurut Eisenstadt (1973: 45), *continuity and change* dalam kebudayaan menegaskan bahwa setiap masyarakat selalu menghadapi

ketegangan antara tradisi dan modernitas, dan ketegangan ini melahirkan inovasi yang berakar dari tradisi itu sendiri. Lebih lanjut, Long (2015: 89) menjelaskan bahwa *continuity* tidak sekadar melestarikan masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai sumber legitimasi dalam menghadapi perubahan, sedangkan *change* adalah respon adaptif yang memungkinkan tradisi tetap relevan di tengah modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai landasan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk video YouTube, konten Instagram dari Santri Gayeng dan akun *@santri_gusbaha* yang menampilkan kutipan dan pengajian Gus Baha, serta akun-akun lain yang menampilkan potret ceramah kultural Gus Baha'. Data lain juga diperoleh dari video Youtube milik narasi TV yang memuat wawancara antara Gus Baha, Najwa Shihab, dan Quraish Shihab, sebagai sumber untuk mengkaji lebih dalam pola dakwah. Gus Baha'. Adapun sumber sekunder berasal dari artikel, buku, jurnal, dan referensi akademik lain yang relevan untuk menguatkan analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori *continuity and change* untuk melihat bagaimana tradisi keilmuan tetap dipertahankan sekaligus berubah melalui medium digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah Kultural Gus Baha'

Analisis penelitian akan menjelaskan dua rumusan masalah secara sistematis dengan landasan teoritik *continuity and change*. Pertama, pembahasan menunjukkan bagaimana Gus Baha mempertahankan kontinuitas tradisi pesantren melalui sanad, kitab klasik, dan otoritas keilmuan. Kedua, akan membahas inovasi dakwah digital Gus Baha', terutama seputar bagaimana medium seperti YouTube dan Instagram mengubah gaya penyampaian dan jangkauan dakwah.

Pola dakwah kultural Gus Baha dapat dipahami sebagai strategi penyampaian ajaran Islam dengan memadukan nilai-nilai pesantren, kearifan lokal Jawa, serta gaya komunikasi yang sederhana namun bernas. Gus Baha tidak menggunakan bahasa yang terlalu akademis atau kaku, melainkan menyesuaikan gaya tutur agar dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari (Abdurrahman, 2018). Ceramah beliau kerap diwarnai humor ringan yang mencairkan suasana, sekaligus menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral tanpa menimbulkan resistensi. Pola dakwah semacam ini memperlihatkan bagaimana dakwah mampu beradaptasi dengan kultur setempat tanpa kehilangan substansinya. Gaya kultural inilah yang membuat Gus Baha memiliki daya tarik luas di ruang digital (Mediakita et al., 2023).

Kedekatan Gus Baha dengan budaya Jawa tercermin dari penggunaan istilah lokal, kisah-kisah tradisional, hingga peribahasa yang akrab di telinga masyarakat (Mediakita et al., 2023). Misalnya, dalam channel Santri Gayeng, ada satu video di mana beliau sering menggunakan perumpamaan dari pengalaman pedesaan seperti bertani,

beternak, atau kehidupan pasar untuk menjelaskan konsep-konsep teologis yang kompleks. Penggunaan analogi sederhana membuat konsep agama terasa membumi, bukan sesuatu yang abstrak atau jauh dari keseharian. Hal ini diperkuat juga oleh alasan Gus Baha' menggunakan analogi tersebut dalam Youtube Narasi TV adalah agar audiens merasa Islam hadir bukan untuk menghapus tradisi, melainkan memberi makna baru dalam menjalani hidup.

Dalam pola dakwah kultural Gus Baha, teks klasik Islam tetap menjadi rujukan utama tetapi disampaikan melalui bahasa lokal yang akrab dengan audiens. Tafsir Jalalayn atau kitab kuning lain tidak hanya disebut sebagai otoritas, melainkan diterjemahkan ke dalam narasi ringan yang bisa dipahami khalayak umum. Seperti contoh dalam postingan Instagram Santri Gayeng Desember 2024, Gus Baha' memaknai ayat tentang surga sebagai kenikmatan yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Ayat-ayat lain seperti QS. Asy-Syura (42): 42, QS. An-Nisa (4): 56, dan QS. Al-Baqarah (2): 24 bukanlah menjadi peringatan, tetapi agar orang Islam bersyukur mereka sudah dijanjikan surga karena yakin akan ucapan *la ilaha illallah*.

Dalam live channel Santri Gayeng tahun 2022, saat Gus Baha diundang ke pesantren Bumi Sholawat, beliau menekankan pentingnya tata krama sosial, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap rendah hati dalam bermasyarakat. Ini bisa dilihat dari cara beliau bercanda dengan *audiens*, bahkan dengan *khodim* Gus Ali Masyhuri selaku pengasuh pesantren Bumi Sholawat. Gus Baha berhasil menampilkan wajah Islam yang ramah dan moderat, bahkan ketika ada salah satu *audiens* yang menyamakan analogi pertanyaan alam kubur dan kunci jawaban Ujian Nasional, beliau menjawab dengan jawaban candaan. *Jawaban UNAS iki kudu ujian sek baru ngerti, mosok pertanyaan kubur kudu mati disek*, lantas diselingi gelak tawa masyarakat.

Kehadiran humor dalam ceramah Gus Baha juga merupakan bagian penting dari pola dakwah kultural. Humor digunakan bukan untuk mengurangi keseriusan, tetapi untuk menyesuaikan diri dengan kultur masyarakat yang lebih mudah menerima pesan melalui guyonan. Audiens merasa terhibur sekaligus tercerahkan, sehingga proses internalisasi nilai agama Seperti dalam ceramah Gus Baha di pesantren Bumi Sholawat, beliau menceritakan kisah Umar bin Khattab saat menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir. Namun, pengemasan yang apik, membuat *audiens* merasa nyaman, tidak bosan, dan antusias karena ada selingan candaan. Meski begitu, pesan yang disampaikan masih lugas dan masuk ke dalam benak *audiens*.

Dari sini, pola dakwah kultural Gus Baha menampilkan sinergi antara teks klasik, budaya lokal, gaya bahasa sederhana, humor, serta pemanfaatan media digital. Kombinasi elemen-elemen tersebut membuat dakwah terasa dekat, menyentuh, sekaligus memiliki otoritas ilmiah. *Audiens* yang datang dari berbagai latar belakang merasa terlibat karena pesan disampaikan dengan cara yang familiar, bukan dengan gaya elitis atau eksklusif. Media digital kemudian berfungsi sebagai medium perluasan, tetapi substansi tetap berpijak pada pola kultural yang mengakar. Pola inilah yang membedakan Gus Baha dari banyak pendakwah digital lain yang cenderung menggunakan pendekatan populis tanpa basis budaya.

***Continuity and Change* dalam Dakwah Kultural Gus Baha'**

Gus Baha berhasil menerapkan teori *continuity and change* melalui dakwah kultural dengan mempertahankan inti keilmuan pesantren sekaligus menyampaikannya dengan gaya merakyat yang mudah diterima masyarakat. Sebagai contoh, dalam ceramah “Tanpa Nyindir Siapa pun, Kritik Perlu Dijawab” di kanal Gus Baha – KUNCI MANISNYA IMAN di YouTube, beliau mengurai konsep mukjizat Nabi Muhammad dengan bahasa sehari-hari, namun tetap menyertakan rujukan ulama dan kitab klasik sebagai basis argumen. Video seperti ini menunjukkan bahwa adaptasi medium (*change*) tidak mengikis fondasi keilmuan (*continuity*).

Pola *continuity* juga terlihat saat Gus Baha mengisi majelis di Masjid Istiqlal yang direkam dan diunggah oleh Nabawi TV. Dalam video “Ceramah Gus Baha di Majelis Rasulullah SAW – Masjid Istiqlal, 2025”, beliau membahas ajaran moral dengan pendekatan budaya Jawa, seperti istilah '*ketekan*' (tekanan batin) dan analogi keseharian, tetap berlandaskan tafsir Al-Qur'an klasik. Cara berpola ini bukan hanya komunikasi kultural yang efektif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan spiritual umat modern.

Kehadiran Gus Baha dalam kanal seperti Nabawi TV membuktikan bahwa tradisi pesantren bisa berkelindan dengan media modern. Video di kanal Nabawi TV yang menampilkan Gus Baha dalam acara Haul KH Abdul Hamid Pasuruan juga mencerminkan kontinuitas serta adaptasi (*change*). Dalam ceramah “Tidak Perlu Dalil Untuk Mencintai Rasulullah”, Gus Baha menyampaikan pesan klasik tentang cinta kepada Nabi dengan nada yang hangat dan bahasa yang ringan, tanpa menghilangkan kedalaman teologis.

Kehadiran Gus Baha secara daring di berbagai kanal YouTube lain saat ceramah “Hidup Secara Gampang Jangan Dibuat Susah” menunjukkan cara beliau menjangkau khalayak urban tanpa mengubah fondasi pesan agama yang tetap berakar pada tafsir klasik. Komunikasi yang hangat, tanpa jargon berat, justru membantu pesan keilmuan mudah dicerna (Budi et al., 2024). Adaptasi bentuk ini membuat dakwah pesantren tradisional terasa relevan dengan masyarakat urban dan digital. Sedangkan pesan ilmiah tetap utuh karena ada rujukan kitab dan ulama yang jelas.

Akun Instagram seperti @kajian.gusbaha dan @santri_gusbaha memperkuat bukti adaptasi *continuity and change* dalam dakwah kultural Gus Baha. Misalnya, postingan “Uzlah – Kajian Gus Baha” yang diunggah enam bulan lalu menunjukkan kutipan materi kajian yang disajikan dalam visual ringkas, dengan gaya bahasa kekinian tapi tetap menyertakan referensi kitab serta sanad. Penyajian ini memudahkan konsumen dalam menyerap nilai pesantren tanpa kehilangan jejak keilmuannya. Format grafis dan caption viral justru memperluas jangkauan sementara kontennya tetap berlatar tradisi. Dampaknya sangat positif karena pesan keagamaan bisa menyentuh generasi muda digital yang cenderung mudah bosan, bahkan seringkali enggan untuk mendatangi ceramah (Khoirul Anwar, 2021).

Secara teori, pola ini merupakan contoh konkret mengenai bagaimana teori *continuity and change* bekerja, yaitu mengikutsertakan elemen tradisional seperti sanad,

kitab klasik, rujukan valid, dan humor merakyat, sementara medium dan ekspresi dakwah disesuaikan dengan *audiens* yang hadir (*change*). Gus Baha mampu menjaga otoritas keilmuan tradisional sekaligus merangkul teknologi digital sebagai sarana penyebaran pesan. Dampak sosial juga terlihat dalam resonansi komunitas digital seperti Santri Gayeng yang aktif menyebarkan pesan Gus Baha dengan pendekatan kultural dan ilmiah. Mereka memproduksi ulang konten dakwah dalam bentuk teks, gambar, dan video pendek yang viral, sehingga pesan keilmuan tetap hidup dalam format baru. Karena metode ini, praktik berdakwah Gus Baha menunjukkan efek positif berupa peningkatan kualitas konsumsi dakwah di kalangan masyarakat (Fawaid & Aini, 2025). Audiens yang mengakses ceramah lewat video dan grafis digital awalnya tertarik karena bahasa yang ringan dan visual menarik, tetapi kemudian mulai menyadari adanya kedalaman materi yang dirakit dari tradisi keilmuan (Khasanah et al., 2023).

Penerapan *continuity and change* melalui dakwah kultural Gus Baha dapat dilihat dari berbagai *channel* dan akun yang menayangkan dakwah beliau. Tradisi pesantren dipertahankan, sedangkan perubahan medium dikawal dengan sikap selektif untuk menjaga kualitas keilmuan. *Audiens* merasakan keberlanjutan budaya, ilmiah, dan spiritual dalam setiap konten. Seharusnya, Gus Baha menjadi teladan bagi pewarisan ilmu Islam yang humanis dan adaptif. Fenomena ini sekaligus membuktikan bahwa tradisi pesantren dan digitalisasi dakwah dapat menyatu dan membentuk pendekatan baru dalam berdakwah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola dakwah kultural Gus Baha menekankan pendekatan yang sederhana, humoris, logis, dan berakar pada tradisi pesantren serta kearifan budaya Jawa, sehingga pesan agama terasa membumi sekaligus otoritatif. Pola ini memudahkan masyarakat awam memahami ajaran Islam tanpa kehilangan kedalaman substansinya. Penelitian juga membuktikan bahwa penerapan *continuity and change* tampak nyata dalam dakwah Gus Baha, di mana tradisi kitab klasik dan sanad pesantren tetap dijaga. Media digital seperti YouTube dan Instagram menjadi ruang perubahan yang memperluas jangkauan dakwah tanpa mengurangi kualitas keilmuan.

Peneliti menyarankan agar para pendakwah atau da'i Muslimin lebih serius memanfaatkan media digital dengan tetap menjaga otoritas keilmuan dan akar tradisi pesantren. Saran kedua, akademisi perlu mengembangkan kajian serupa untuk menilai relevansi *continuity and change* pada tokoh ulama lain dalam konteks dakwah digital. Lalu, masyarakat diharap lebih selektif memilih otoritas dakwah yang jelas sanad dan referensinya di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, R. (2018). Peran Nazharyah Al-Siyah (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Quran. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2), 143–156.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/3177>

- Amin, E. (2017). Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsep Dakwah Said Nursi dan Penerapannya di Indonesia. *Pustaka UIN Sunan Kalijaga*, 48. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49981>
- Budi, B. F., Pipin Yosepin, & Nurlaila Rais. (2024). Analogi Pesan Dakwah dalam Membangun Pemahaman Agama Terhadap Mad'u. *At-Tawasul*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.51192/ja.v3i2.1157>
- Eisenstadt, S. N. (1973). *Tradition, Change, and Modernity*. New York: Wiley.
- Fathurrosyid, F. (2020). Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'. *Suhuf*, 13(1), 77–101. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>
- Fawaid, A., & Aini, I. N. (2025). Javanese Worldview in The Social Media Commentary of Gus Baha'. *Jurnal Islam Nusantara*, 8(2), 144. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v8i2.552>
- Khasanah, M., Qudsy, S. Z., & Faizah, T. (2023). Contemporary Fragments in Islamic Interpretation: An Analysis of Gus Baha's Tafsir Jalalayn Recitation on YouTube in the Pesantren Tradition. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 24(1), 137–160. <https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.4389>
- Khoirul Anwar. (2021). Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.241>
- Long, D. E. (2015). *Culture and Customs of Saudi Arabia*. Santa Barbara: Greenwood Press.
- Ma'ani, A. (2023). Pemahaman Kritis Terhadap Hadist Palsu Dalam Studi Islam. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains*, 1(1), 112–121. <https://prosiding.seminars.id/prosainteks>
- Mediakita, J., Komunikasi, J., Islam, P., & Muvid, M. B. (2023). Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>
- Muslim, A. S. (2018). Urgensi Materi Khatib Jum'at Kyai-Kyai Kampung sebagai Upaya Gerakan Deradikalisasi Agama di Kabupaten Kediri. *Spiritualita*, 2(1), 52–82. <https://doi.org/10.30762/spr.v2i1.884>
- Nuha, A. A. (2025). Etika dan Tantangan Dakwah dengan Artificial Intelligence. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 11(1), 97–107.
- Saputri, R. A., Pratiwi, L. A., & Setianingrum, E. (2023). Peran Media Massa dalam Mempengaruhi Public Trust di Masyarakat. *PANDITA : Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v5i1.37>
- Siga, W. D., Seva, K., & Her Riadi, T. J. (2023). Efektivitas Kemampuan Berpikir Kritis

dalam Menangkal Hoaks. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 8(1), 132–149.
<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v8i1.25554>